

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masa usia dini dikatakan sebagai masa keemasan atau disebut dengan *The Golden Age Moment*. Usia 0 sampai 8 tahun adalah masa di mana anak memiliki kemampuan penyerapan informasi yang sangat pesat. Kepadatan kemampuan otak anak dalam menyerap berbagai informasi di sekitarnya juga diiringi dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi Hurlock (dalam Justicia, 2016). Rasa ingin tahu yang sangat tinggi anak dapat ditunjukkan dengan aktif bertanya tentang berbagai hal yang mereka temui dan mencari tahu berbagai hal yang mereka lihat, serta mencaritahu berbagai jawaban yang mereka inginkan dengan bereksplorasi.

Salah satu yang membuat rasa ingintahu anak tinggi adalah berkaitan dengan seksual. Menurut Santrock (dalam Justicia, 2016:2) seksual itu sendiri adalah yang berhubungan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin tersebut ditentukan secara biologis yang melekat dan tidak bisa dirubah karena perbedaan tersebut berlaku sepanjang zaman. Rasa ingin tahu anak ini seharusnya mendapatkan penjelasan yang benar mengenai pengetahuan seksual. Pengetahuan seks yang keliru yang diperoleh anak, akan menimbulkan persepsi yang keliru tentang alat kelamin, proses reproduksi, dan seksualitas.

Penyimpangan perilaku seksual yang terjadi pada anak adalah bukti bahwa minimnya pengetahuan seksual terhadap anak usia dini. Permasalahan di Indonesia

sangatlah beragam, salah satunya adalah kasus kejahatan seksual. di mana kejahatan seksual telah berkembang berdampingan dengan dunia anak, hal tersebut dibuktikan melalui data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) ditahun 2018 Setyawan dalam Zulfarida (2019:1) yang mencatat 4.885 kasus.kasus-kasustersebut salah satunya adalah kasus anak yang berhadapan dengan hukum yang masih menduduki urutan pertama.kasus anak berhadapan dengan hukum sebanyak 1.434 kasus,dan sisanya adalah kasus lain-lain.kasus anak yang berhadapan dengan hukum didomisili dengan kasus kejahatan seksual.Korban dari kekerasan seksual didomisili oleh perempuan dengan jumlah 107 korban dan laki-laki dengan jumlah 75 korban.

Kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan seorang anak, sebelum anak tersebut mencapai usia dewasa yang ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan, di mana orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap yang memiliki pengetahuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual Maslihah (dalam Juliette & Weny, 2017:02). Anak-anak terma

suk kelompok yang rentan akan kekerasan seksual dan lebih sulit terdeteksi karena tidak semua anak usia dinidapat memahami serta mengungkapkan kekerasan seksual yang dialaminya maslihah (dalam Juliette & Weny, 2017:02).

Kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak tersebut menunjukkan bahwasanya sangat perlu untuk memberikan pemahaman seksual baik kepada anak maupun orang tua, dengan memberikan pemahaman seksual kepada anak dapat membantu anak untuk memberikan perlawanan kepada seseorang yang mencoba untuk memegang organ dibagian intimnya dengan cara berteriak, menolak atau

melakukan hal-hal yang dapat terhindar dari kejahatan seksual. Sedangkan dengan memberikan pemahaman seksual kepada orang tua dapat membantu mendidik anak mereka tentang pemahaman seksual itu sendiri.

Pembahasan terkait masalah seks pada anak usia dini memang tidak mudah. Namun, mengajarkan pendidikan seksual pada anak harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya. Pendidikan seksual wajib diberikan orang tua pada anaknya sendiri. Tepatnya dimulai saat anak usia 3-4 tahun karena pada usia ini anak sudah bisa melakukan komunikasi dua arah dan dapat mengerti mengenai organ tubuh internal (Ratnasari & Alias, 2016: 01).

Anak usia dini merupakan target utama dalam kejahatan seksual, disebabkan keterbatasan kekuatan dan pengetahuan anak. Sehingga anak dapat dijadikan sebagai target dalam kejahatan seksual. Oleh karena itu, perlu untuk diberikannya pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan media-media yang diperlukan untuk penyampaian pembelajaran tersebut. Namun, guru belum memahami bagaimana cara penyampaian pembelajaran kepada anak terkait pemahaman seksual.

Berdasarkan fakta yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah tampaknya abai terhadap situasi yang memprihatinkan ini. Kekerasan seksual pada anak usia dini yang terjadi di rumah maupun di sekolah merupakan fakta bahwasannya sekolah gagal dalam memerankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan formal seperti yang sudah tercantum dalam Undang-Undang. Sekolah seharusnya memiliki peran dalam pendidikan seksual bagi anak-anak didik. Menurut Walker (dalam Magta, Luh Ayu & Nice 2017:3), pendidikan seksual tidak hanya menjadi tugas orang tua dirumah. Lingkungan termasuk sekolah juga berperan dalam

perkembangan pemahaman anak akan organ maupun perilaku seksual. Namun, sekolah (guru) tampaknya tidak paham bagaimana memberitahukan tentang persoalan seksual pada anak di sekolah. Hal ini diduga akibat sekolah tidak paham pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini maka sekolah juga tidak pernah melibatkan orang tua untuk didedukasi tentang pendidikan seksual.

Pada pendidikan anak usia dini, media pembelajaran yang digunakan sedikit berbeda dengan media pembelajaran yang digunakan dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi misalnya media pembelajaran yang digunakan di Sekolah Dasar (SD). Rolina & Muhyidin (dalam Kiromi & Fauziah, 2016:03) menjelaskan bahwasanya media pembelajaran di PAUD terdiri atas tiga jenis yaitu 1) lembar Kerja Anak (LKA), 2) Alat Peraga Pembelajaran (APP), 3) Alat Permainan Edukatif (APE), Prosedur pengembangan media pembelajaran ini dilakukan melalui tiga tahapan pengembangan. Tiga tahap pengembangan tersebut meliputi desain prinsip-prinsip media pembelajaran, dan evaluasi.

Salah satu aspek perkembangan yang dikembangkan ditaman kanak-kanak adalah aspek perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif berkaitan dengan perkembangan kemampuan berpikir manusia. Seperti yang diungkapkan Martini Jamaris (dalam Hayati dkk, 2017:02) bahwa kognitif adalah proses yang terjadi secara internal dalam pusat susunan saraf manusia yang sedang berpikir. Kemampuan kognitif anak usia dini di mana mulai usia 0-8 tahun memiliki daya kemampuan penyerapan yang baik. Namun, kemampuan berpikir dan penyerapan informasi ini masih dalam konteks yang sederhana. Sehingga dibutuhkan media yang mampu mendukung proses perkembangan kemampuan berpikir anak usia dini

tersebut. Poin utama yang ditekankan untuk mempermudah penyerapan informasi bagi anak usia dini yaitu sederhana dan menarik. Banyaknya model pembelajaran yang dapat dipilih untuk diaplikasikan oleh tenaga pendidik dalam kelas juga efektif dalam peningkatan struktur kognitif dan berpikir anak usia dini. Namun, juga diperlukan media pembelajaran untuk mempermudah pemahaman dan penyerapan informasi demi perkembangan struktur kognitif anak usia dini. Pada usia 5 tahun ke atas sangatlah dibutuhkan keterampilan membaca yang baik untuk menambah wawasan, membiasakan suatu kebiasaan baru yang dapat mendukung perkembangan kemampuan kognitif.

Pada usia keemasan tersebut sangatlah penting memberikan pemahaman-pemahaman terkait pentingnya menjaga diri dalam tanda kutip hal-hal yang berbau seks dini. Sehingga pemahaman seksual dini dapat dituangkan dalam bentuk rangkaian kalimat sederhana dan menarik menyesuaikan struktur kognitif yang dimiliki untuk anak usia dini tersebut. Sehingga perlu suatu media pembelajaran yang sederhana, menarik, dan mampu mengedukasi untuk anak usia dini. Salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan khususnya membaca kalimat sederhana adalah dengan penggunaan media *Big Book*. Media ini dianggap cocok untuk pembelajaran membaca permulaan karena menganut prinsip ilmu bahasa umum. (dalam Latifa dkk, dalam Curtain dan Dahlberg USAID, 2014:43) menyatakan bahwa *Big Book* memungkinkan siswa belajar membaca melalui cara mengingat dan mengulang bacaan. Banyak ahli pendidikan

yang menyatakan bahwa *Big Book* sangat baik dipergunakan di kelas awal karena dapat membantu meningkatkan minat anak dalam membaca.

Media *big book* merupakan sebuah media yang memiliki karakteristik khusus yang dibesarkan, baik teks maupun gambarnya, serta memiliki karakteristik khusus dalam segi bentuk gambar, warna supaya dalam proses pembelajaran, didalamnya terjadi kegiatan membaca bersama antara guru dan murid. Pada media *big book* ini, didalamnya memiliki karakteristik khusus, seperti penuh warna warni, dan gambar yang menarik Gunawan (dalam Kiromi & Fauziah, 2016). Media *big book* merupakan salah satu media yang dapat membantu meningkatkan pemahaman seksual anak. Oleh sebab itu peneliti mencoba untuk mengembangkan media *big book* tersebut. Sehingga peneliti mengambil judul penelitian “Pengembangan Media *Big book* Untuk Meningkatkan Pemahaman Seksual Anak Usia Dini (AUD)”

Konsep awal pengembangan media pembelajaran ini mengacu pada permasalahan mengenai kurangnya pemahaman yang dimiliki anak ataupun guru terkait seksualitas karena keterbatasan media pembelajaran yang ada di sekolah tersebut. Selain itu juga dengan menggunakannya media pembelajaran tersebut akan membuat anak merasa senang dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

Media *big book* termasuk dalam kategori buku bergambar, penggunaan buku bergambar/ *picture book* memberikan manfaat yang besar bagi pembelajaran anak-anak. Gambar merupakan suatu bentuk fungsi semiotik yang dapat dianggap sebagai separuh jalan antara permainan simbolik dan citra mental. Menurut Piaget & Inhelder (dalam Kiromi & Fauziah, 2016) dengan menggunakan buku bergambar, dapat dikatakan anak telah melakukan permainan simbolik, yang memiliki fungsi

untuk memberikan kesenangan dan autotelisme dan seperti citra mental dalam upayanya yang meniru kenyataan.

### **1.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, ditemukan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman seksual yang dimiliki anak
2. Banyaknya kasus kejahatan seksual yang terjadi pada anak usia dini
3. Keterbatasan media pembelajaran terkait dengan pemahaman seksual.
4. *Bigbook* sebagai media alternatif yang cocok untuk pemahaman seksual anak usia dini

### **1.2 Pembatasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah terkait dengan pemahaman seksual pada anak, yaitu mengenalkan bagian-bagian anggota tubuh yang perlu dilindungi, yang boleh disentuh atau yang tidak boleh disentuh oleh orang lain (organ seksual), mengenalkan fungsi dari anggota tubuh dan cara merawat anggota tubuh.

### **1.3 Perumusan Masalah**

1. Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “ Bagaimana Menghasilkan Media *Big Book* Untuk Meningkatkan Pemahaman Seksual pada Anak Usia Dini”
2. Apakah media big book layak digunakan untuk meningkatkan pemahaman seksual anak usia dini ?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menciptakan media pembelajaran *big book* untuk meningkatkan pemahaman seksual anak usia dini (AUD)
2. Untuk menghasilkan media pembelajaran *big Book* yang layak untuk meningkatkan pemahaman seksual pada anak usia dini.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan memahami pendidikan seksual untuk anak usia dini yaitu dengan melalui media *big book*.

##### 2. Manfaat praktis

Hasil penelitian dapat digunakan untuk pengembangan media pembelajaran untuk anak usia dini, dan sebagai bahan tambahan bagi pengajar dalam mengembangkan materi ajar pada pendidikan anak usia dini.

##### a. Bagi Peserta Didik

1. Keluarga dapat mendukung proses untuk meningkatkan pemahaman seksual pada anak.
2. Anak perlu mendapatkan pendidikan seksual dalam lingkup keluarga yang merupakan faktor penting bagi pembentukan karakter anak

##### b. Bagi Peneliti Lain



Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan materi tentang pemahaman seksual anak usia dini.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian berupa media dapat diterapkan oleh guru sebagai media untuk meningkatkan pemahaman seksual pada anak.

